

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah tempat perdagangan surat-surat berharga, dimana para pelaku pasar yaitu individu atau badan usaha yang ingin melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan emiten begitupun bagi perusahaan swasta yang butuh modal untuk lebih memajukan usaha dengan menjual sahamnya pada para investor. Menurut Abdul Halim (Irham Fahmi 2013) investasi pada hakekatnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang.

Tentunya proses pencarian keuntungan dengan melakukan investasi ini adalah sesuatu yang membutuhkan analisis dan perhitungan mendalam dengan tidak mengesampingkan prinsip kehati-hatian (*prudent principle*). Salah satu investasi yang populer yaitu investasi pada pasar modal adalah investasi yang bersifat jangka pendek . ini dilihat pada return (pengembalian) yang diukur dengan *capital gain*, dimana investor bisa membeli pada saat harga turun dan menjual kembali pada saat harga naik, dan selisih yang dilihat secara abnormal return inilah nantinya yang akan dihitung keuntungannya.

Menurut (Tandelilin, 2001) Salah satu surat berharga yang cukup populer diperjualbelikan di pasar modal adalah saham, karena memungkinkan investor meraih return atau keuntungan lebih besar dalam waktu relative singkat meskipun saham juga memiliki sifat *high risk* dimana suatu saat harga saham bisa menurun dengan cepat.

Harga saham tidak selamanya tetap, kadang meningkat dan menurun, tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran, apabila permintaan lebih besar bila dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham naik, demikian pula sebaliknya apabila penawaran lebih besar dari permintaan akan mengakibatkan harga saham turun. Dalam pasar modal justru adanya harga yang berubah-ubah menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa investor,

dimana dengan adanya peningkatan harga saham investor akan memperoleh keuntungan dari selisih penjualan harga saham tersebut meskipun mereka juga dapat menanggung kerugian jika harga saham yang dibeli mengalami penurunan dalam harga jualnya.

Secara umumnya harga saham diperoleh untuk menghitung nilai sahamnya. Semakin jauh perbedaan tersebut, maka hal ini mencerminkan terlalu sedikitnya informasi yang mengalir ke bursa efek. Maka harga saham tersebut cenderung dipengaruhi oleh tekanan psikologis pembeli atau penjual. Untuk mencegah hal tersebut, sebaiknya perusahaan setiap saat memberi informasi yang cukup ke bursa efek, sepanjang informasi tersebut berpengaruh terhadap harga pasar sahamnya. Upaya untuk memasukkan bagaimana menghitung harga saham yang sesungguhnya, telah dilakukan oleh setiap analisis dengan tujuan untuk dapat memperoleh tingkat keuntungan yang memuaskan. Namun demikian sulit bagi investor untuk terus menerus bila mengalahkan pasar dan memperoleh tingkat keuntungan di atas normal. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham tersebut, yaitu faktor eksternal yang terdiri dari tingkat inflasi dan tingkat suku bunga, dan faktor internal yang terdiri dari *earning per share* (EPS).

Menurut Irfan Fahmi (2014) *Earning per share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz *earning per share* adalah "*earning after tax divided by the number of common share outstanding*". Laba per saham dapat mengukur perolehan tiap unit investasi pada laba badan usaha dalam satu periode tertentu. Besar kecilnya laba per saham ini dipengaruhi oleh perubahan variabel-variabelnya. Setiap perubahan laba bersih maupun jumlah lembar saham biasa yang beredar dapat mengakibatkan perubahan laba per saham.

Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk data pinjaman tersebut. Menurut Miller, RL dan Vanhooose, DD menyatakan bahwa bunga adalah sejumlah dana dinilai dalam uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditur), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap

jumlah pinjaman. Umumnya tingkat suku bunga yang tinggi merupakan sinyal negative terhadap harga saham.

Diantara banyaknya perusahaan yang telah *go public* dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, salah satunya adalah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur khususnya pada sector industry dasar dan kimia yang tergolong dalam 8 subsektor, yaitu : semen, keramik, kaca dan porselen, logam dan sejenisnya, kimia, plastic dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pngolahannya, pulp dan kertas. Dilihat dari nilai tambah industri terhadap perekonomian, maka industry semen yang termasuk ke dalam sub sector barang galian bukan logam yang memiliki kontribusi yang relative kecil kisaran 3-4% terhadap total nilai tambah industry. Apabila melihat data BPS mengenai laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) menurut lapangan usaha, maka laju pertumbuhan untuk industry semen akan cenderung tumbuh lebih tinggi saat perekonomian mengalami ekspansi dan tumbuh lebih lambat saat perekonomian mengalami kontraksi. Pertumbuhan ekonomi indonesia sendiri sejak tahun 2012 laju pertumbuhan industry dan begitu pula terlihat pada industry semen. Jika pada tahun 2012 laju pertumbuhan industry semen mencapai 7.8% (pertumbuhan ekonomi 6.26%), maka pada 2014 laju pertumbuhan semen melambat ke 1.52% (pertumbuhan ekonomi 5.06%), maka target pertumbuhan sebesar 7% pada tahun 2017 yang dicanangkan pemerintah, industry semen berpotensi untuk kembali tumbuh lebih kencang kedepannya.

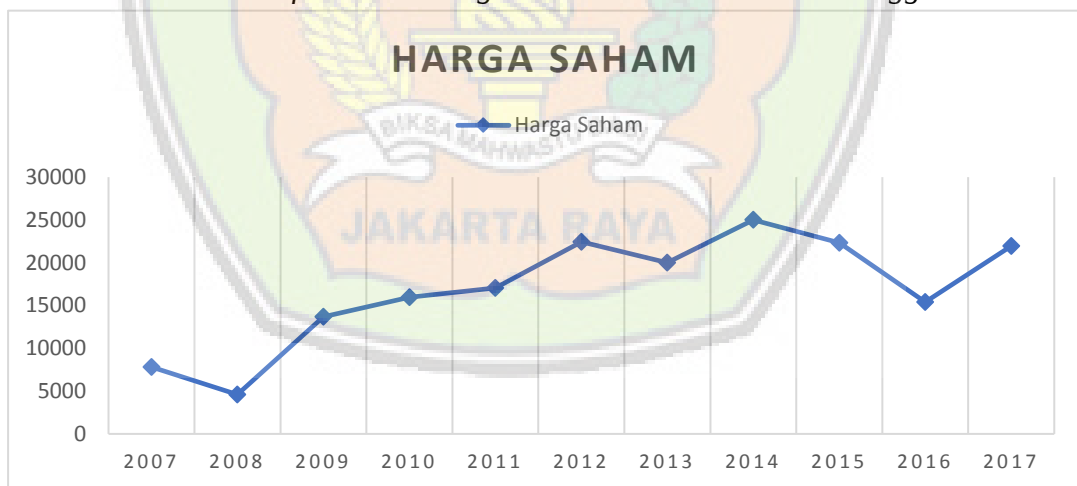
Seiring maraknya proyek pembangunan infrastruktur yang dijalankan pemerintah, industry semen pada tahun 2017, secara umum mengalami peningkatan permintaan dibandingkan tahun 2016 akan tetapi tingkat persaingan di industry semen tetap tinggi akibat kondisi kelebihan pasokan sebesar 34 juta ton semen.

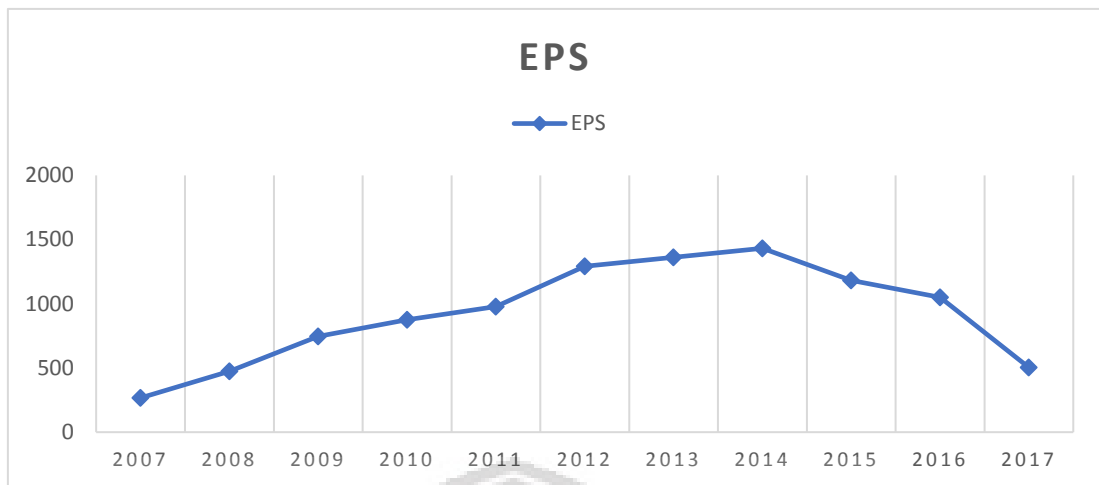
Asosiasi semen Indonesia menyebutkan industry semen mengalami kelebihan pasokan hingga 34 juta ton, kondisi tersebut mengakibatkan semua pemain di industry semen tidak dapat beroperasi dengan kapasitas penuh. Rata-rata kapasitas terpasang yang dimanfaatkan oleh pemain di industry semen tahun 2017 hanya sebesar 66% yang merupakan penurunan dari tingkat utilisasi tahun 2016 yaitu 71%, penjualan bahan bangunan ini selama tahun 2016 tercatat 29.4 juta ton namun pada tahun 2017 sedikit menurun menjadi 28.99 juta ton, dari sisi

kapasitas produksi semen malah bertambah menjadi sekitar 93 juta ton, sementara kebutuhan nasional pada 2017 diperkirakan sekitar 65 juta ton. Kondisi ini kelebihan pasokan adapun cara Indocement yaitu membuat strategi baru seperti merilis produk baru yang menasar ke segmen konstruksi yang cocok dibutuhkan untuk pembangunan infrastruktur tahun 2017.

PT. Indocement Tunggul Prakarsa sebagai salah satu perusahaan yang menguasai pasar industri semen Indonesia sejak 2005, melakukan IPO pada tanggal 5 Desember 1989 dengan kode perusahaan "INTP" dengan harga kisaran Rp. 10.000 – Rp. 16.500 per lembar saham, selanjutnya pada 26 September 1994 mencatatkan seluruh sahamnya dengan nilai kapitalisasi sebesar Rp. 16.934 miliar pada akhir 2008, bila dilihat dari nilai saham yang ditawarkan, pergerakan harga saham PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk sejak tahun 2007- 2017 memiliki peningkatan yang cukup signifikan dari harga saham pertama ditawarkan. Berikut ini disajikan data kenaikan dan penurunan harga saham dan *earning per share* (EPS) PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Selama 2007-2017.

Gambar 1.0.1 Grafik Perkembangan Saham PT. Indocement Tunggul Prakarsa





Gambar 1.0.2 Grafik Perkembangan EPS PT. Indocement Tunggal Prakarsa

Semakin tinggi nilai EPS maka akan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan dan jumlah dividen yang diterima investor akan meningkat yang mengakibatkan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi. Bila dibandingkan dengan beberapa tahun sebelumnya, saat harga saham meningkat maka EPS juga ikut mengalami kenaikan. Pada tahun 2017 harga saham pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk mengalami kenaikan, tetapi EPS pada tahun tersebut justru mengalami penurunan dari Rp. 1.051 menjadi Rp. 505, dikarenakan laba bersih perusahaan pada tahun tersebut menurun. Kepemilikan saham yang baik akan dilihat seiring berjalannya waktu dengan perbandingan pendapatan perusahaan (earning). Earning per share (EPS) atau yang juga disebut laba per lembar saham menunjukkan berapa besar keuntungan yang diperoleh investor atau pemegang saham atas per lembar sahamnya, EPS juga menunjukkan berapa laba bersih per lembar saham biasa yang beredar selama satu periode, rasio laba per lembar saham ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa dari perusahaan tersebut.

Tingkat suku Bunga (SBI) dalam waktu 10 tahun terakhir pun mengalami fluktuatif berdasarkan data yang dilihat di www.bi.go.id. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga acuan yang disebut BI Rate.

Berikut ini disajikan table perubahan tangga BI rate periode 2007-2017, data yang di ambil adalah data pada setiap akhir tahun :

Tabel 1.1 Tabel Suku Bunga Bank Indonesia

Tanggal	BI rate
2007	8%
2008	9.25%
2009	6.5%
2010	6.5%
2011	6%
2012	5.75%
2013	7.5%
2014	7.75%
2015	7.5%
2016	4.75%
2017	4.75%

Tingkat bunga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat bunga deposito semesteran Bank-bank Pemerintah, yang sumber informasinya diperoleh dari laporan Bank Indonesia dengan perioda waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Tingkat bunga merupakan variabel yang dapat dijadikan pedoman oleh investor untuk menentukan investasi atas dana yang dimiliki. Data mengenai tingkat bunga deposito diukur dengan angka presentase dan berskala rasio. Umumnya tingkat suku bunga menjelaskan hubungan bersifat terbalik antara harga saham dan tingkat bunga, artinya jika tingkat bunga tinggi maka harga saham rendah, demikian pula sebaliknya. Jika suku bunga yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibanding menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya harga saham perusahaan. Dan beban perusahaan yang meningkat ini diakibatkan karena semakin besarnya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan tersebut akibat kenaikan tingkat suku bunga, hanya perusahaan yang kuat saja yang mampu bertahan ketika suku bunga dinaikkan yaitu mereka yang mempunyai tingkat hutang yang sehat. Profitnya tetap akan datang dan hanya dipengaruhi oleh strategi bisnis tanpa harus memikirkan pembayaran

hutang yang meningkat akibat tingkat suku bunga. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH EARNING PER SHARE DAN TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO TERHADAP HARGA SAHAM PADA PT. INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA. TBK PERIODE 2007-2017**”.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah EPS (earning per share) berpengaruh terhadap harga saham PT. Indocement Tunggol Prakarsa. Tbk ?
2. Apakah ada tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham PT. Indocement Tunggol Prakarsa. Tbk ?
3. Apakah EPS dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham PT. Indocement Tunggol Prakarsa. Tbk ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh EPS (earning per share) terhadap harga saham PT. Indocement Tunggol Prakarsa. Tbk.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham PT. Indocement Tunggol Prakarsa. Tbk.
3. Untuk mengetahui pengaruh EPS (earning per share) dan tingkat suku bunga terhadap harga saham PT. Indocement Tunggol Prakarsa. Tbk.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan untuk menambah dan mengembangkan wawasan penulis sehubungan dengan pengaruh earning per share (EPS) dan tingkat bunga terhadap harga saham.

2. Bagi calon investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan atas suatu investasi.

3. Bagi manajemen perusahaan

Sebagai tambahan informasi dan bahan masukan dalam menentukan factor-faktor yang mempengaruhi harga saham khususnya mengenai pendapatan dan tingkat bunga.

4. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi serta dapat sebagai referensi bagi peneliti lain bila mengadakan penelitian di masa yang akan datang.

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang diatas, dan agar penelitian ini lebih terarah terfokus serta tidak meluas, maka penulis membatasi penelitian ini pada earning per share (EPS) dan tingkat suku bunga sebagai variabel bebas serta harga saham sebagai variabel terikat pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa. Tbk periode 2007-2016.

1.6. Sistematika Penulisan

Model operasional ini dibuat untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mempermudah dalam menganalisa pembahasan dari tiap bab, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan masalah, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka (landasan teori)

Pada bab ini diuraikan mengenai pengertian dan pembahasan tentang laporan keuangan, harga dan nilai saham serta EPS dann

tingkat suku bunga, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran, serta hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi deskripsi mengenai desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual penelitian, operasional variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, metode analisis data dan teknik pengolahan data dan teknik pengolahan data yang digunakan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil dan penelitian dan hasil analisis variabel pada perusahaan yang diteliti. Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, analisis dan interpretasi hasil. Deskripsi objek penelitian membahas secara umum objek penelitian. Analisis data menitik beratkan pada hasil olahan data sesuai alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil menguraikan hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan termasuk argumentasinya.

BAB V Penutup

Bab ini terdiri dari dua sub bab yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan implikasi manajerial atau saran dari penelitian yang dilakukan yang berguna untuk menjadi bahan pertimbangan bagi semua pihak yang berkepentingan.